

Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren

Sarkowi

Dosen Pengajar STIS Miftahul Ulum Lumajang
Sarkowi777@gmail.com

Abstract

This article will reveal the kiai's leadership strategy in constructing students' independence. All activities in islamic boarding house are controlled by kiai. In his leadership, a kiai of islamic boarding house implements different patterns. It is showned by several leadership models each generation which is implemented by kiai, especially in growing students' independence. Students' staying in islamic boarding house do not only get religious knowledges or general knowledges, but they also try to learn and gain some knowledges how to live in a society, so that the graduations of islamic boarding house are more independent than others.

Keywords : Islamic Boarding House, Leadership, Independence.

Abstrak

Dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kyai. Dalam kepemimpinannya, seorang kyai pondok pesantren yang menerapkan pola yang tidak sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa model kepemimpinan dari generasi ke generasi berikutnya yang diterapkan oleh kyai khususnya dalam hal upaya menumbuhkan jiwa kemandirian santri. Santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pondok pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Kepemimpinan, Kemandirian.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli (*indigenous*) Indonesia,¹ yang sampai saat ini masih *survive*, merupakan kekayaan bangsa Indonesia, dan menjadi salah satu penyangga penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara saat memasuki millenium ketiga.² Karena pesantren lahir dan berkembang menyatu dengan budaya dan kultur yang berkembang di dalamnya.

Kebertahanan pesantren di Indonesia menurut Azra disebabkan oleh kultur Jawa yang evolutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitas. Hasan Langgulung menduga bahwa kebertahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Sumartono dkk. menduga kebertahanan pesantren karena melembaganya pesantren dalam masyarakat. Aya Sofia dkk. menduga kebertahanan pesantren lantaran jiwa dan kesemangatan kewiraswastaan.³

Pondok pesantren diakui sebagai salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Hal ini dapat dipahami dari adanya pengakuan oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap sistem pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴

Disebuah pondok pesantren terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri.⁵ Menurut Abdurrahman Wahid, pada umumnya unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan

¹ Nurcholish Madjid, 2007. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1.

² Zamakhsyari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES. 41.

³ Azyurmardi Azra, Hasan Langgulung, Sumarsono, Aya Sofia, dalam Ali Anwar, 2008. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*. Kediri: IAIT Press. 3.

⁴ Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 6

⁵ Prasodjo, Sudjoko, 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 104-109

komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relative panjang.⁶

Sebagai institusi pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lebih dari satu abad lamanya, pesantren telah memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak kelebihan pesantren dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan di dalam pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, bahkan jika dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat sekitar. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh pesantren antara lain adalah interaksi yang cukup intens antara *stakeholder* (kyai, ustadz, santri) di dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Disamping itu, selain sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren juga mampu merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pondok pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka pokok masalah yang menjadi permasalahan penelitian adalah bagaimana kepemimpinan kyai pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri pondok pesantren?

Pembahasan

Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini. Lembaga ini telah ada berkembang khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “platform” penyebaran dan sosialisasi Islam. Pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Secara paedagogis pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁷

⁶ Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2

⁷ Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 107

Di dalam pondok pesantren terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri. Menurut Abdurrahman Wahid, pada umumnya unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relative panjang.⁸

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur sistem pendidikan pesantren yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁹

- a. Aktor atau pelaku, kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

Zamakhsyari Dhofier menganggap bahwa dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, setidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.¹⁰

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). **Pertama**, *pesantren salaf* yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan

⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren....* 2

⁹ Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren....* 25

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 44

umum.¹¹ Namun demikian, pesantren salaf sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.¹²

Kedua, *pesantren khalaf* (modern) yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di pesantren. Dalam prakteknya, pesantren khalaf ini tetap mempertahankan sistem salaf. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren khalaf memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaraan pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus.¹³

Pemetaan pesantren dalam dikotomi salaf dan khalaf dan khalaf sebenarnya telah ditinggalkan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama memetakan pesantren ke dalam pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar. Klasifikasi tersebut didasarkan pada 27 komponen yang dinilai, antara lain kurikulum, sarana dan prasarana, rasionalitas tenaga pendidikan dan kependidikan dan lain-lain. Secara umum, pengklasifikasian tersebut tidak termasuk pada tujuan akhir daripada proses pendidikan di pesantren.¹⁴ Dimana pada umumnya, baik dalam klasifikasi pesantren salaf dan khalaf maupun pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar santri sama-sama bertujuan untuk mewujudkan kemandirian santri melalui pendidikan di dalam pesantren.

Orientasi untuk kemandirian santri dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren ini selaras dengan tuntutan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi

¹¹ Wahjoetomo, , 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press. 83

¹² Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04

¹³ Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press. 87

¹⁴ *Laporan Penelitian Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama 2014.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁵

Kepemimpinan dan Kyai

Dalam pondok pesantren, Kyai merupakan unsur esensial yang berperan dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemilik sekaligus pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren tentunya banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹⁶

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁷

Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.¹⁸ Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat

¹⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 4

¹⁶ Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada. 11

¹⁷ Manfret Zaimek, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. 85

¹⁸ Imam Bawani, 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.. 90

kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona (*attractiveness*).

Dalam suatu organisasi, termasuk pondok pesantren, kepemimpinan memiliki peran yang sangat urgen. Selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaiannya, seorang pemimpin juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut para ahli manajemen, bahwa kepemimpinan itu sesuai dengan perspektif-perspektif individual dan aspek dari fenomena yang paling menarik perhatian mereka,¹⁹ sehingga kepemimpinan berfariasi dalam mendefinisikannya.

Menurut *John D. Piffner & Robert Presthus*, "*Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.*"²⁰ (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan)

Sedangkan menurut *Martin J. Gannon*, "*Leadership is the ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization.*"²¹ (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi).

Dengan demikian, maka inti dari pengertian kepemimpinan tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dalam proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, menggerakkan segala komponen dalam suatu organisasi dalam upaya efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan organisasi.

Adapun teori kepemimpinan telah banyak dirumuskan oleh para ilmuan barat antara lain:²²

¹⁹ Gary Yukl, 2002. *Leadership in Organizations*. New Jersey: Prentice-Hall. 75

²⁰ John D. Piffner & Robert Presthus, 1967. *Public Administration*, New York: The Ronald Press. 88

²¹ Martin J. Gannon, 1982, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, Canada: McGraw-Hill International Book Company. 574

²² Lihat Stephen P. Robins, 2001. *Organizational Behavior: Concept, Controversies, Applications*, Eighth Edition, New Jersey: Prentice Hall International.348-372

- a. Teori ciri: teori-teori yang mencari ciri kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan pemimpin dari bukan pemimpin.
- b. Teori perilaku: teori-teori yang mengemukakan bahwa perilaku spesifik membedakan pemimpin dari bukan pemimpin.
- c. Teori kemungkinan Fiedler: teori bahwa kelompok efektif bergantung pada padanan yang tepat antara gaya interaksi dari si pemimpin dengan bawahan serta sampai tingkat mana situasi itu memberikan kendali dan pengaruh kepada si pemimpin.
- d. Teori sumber daya kognitif: suatu teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa seorang pemimpin memperoleh kinerja kelompok yang efektif dengan pertama-tama, membuat rencana, keputusan, dan strategi yang efektif, dan kemudian mengkomunikasikannya lewat perilaku pengarah (direktif).
- e. Teori kepemimpinan situasional: suatu teori kemungkinan yang memusatkan perhatian pada kesiapan para pengikut.
- f. Teori pertukaran kepemimpinan anggota (LMX): teori ini berpendapat bahwa karena tekanan waktu, para pemimpin membangun suatu hubungan yang istimewa dengan suatu kelompok kecil bawahan mereka.
- g. Teori jalur tujuan (path-goal): teori bahwa perilaku seorang pemimpin dapat diterima-baik oleh bawahan sejauh mereka pandang sebagai suatu sumber dari atau kpuasan segera atau kepuasan masa depan.
- h. Teori model partisipasi-pemimpin: suatu teori kepemimpinan yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi-situasi yang berlainan.
- i. Teori atribusi kepemimpinan: bahwa kepemimpinan semata-mata suatu atribusi yang dibuat orang mengenai individu-individu lain.
- j. Teori kepemimpinan karismatik: para pengikut membuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.
- k. Teori kepemimpinan transaksional: kepemimpinan yang memandu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas.

1. Teori kepemimpinan transformasional: kepemimpinan yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan, dan yang memiliki karisma.

Dalam rangka upaya membentuk jiwa santri sebagai bagian dari unsur penting dalam pondok pesantren, perlu adanya peran sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah strategi yang tepat dan benar agar potensi yang dimiliki santri mampu dieksplor dengan lebih baik. Dalam hal ini faktor kepemimpinan dan peran pemimpin *knowledge management* sangat penting.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Ahmad Muflih dkk., tentang pola asuh pimpinan pesantren dengan mengambil kajian di Pesantren Lirboyo, telah menunjukkan hasil bahwa pola kepemimpinan pesantren yang diterapkan kyai tidak selalu sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa model kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai dari generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, adanya kesamaan kharisma individu yang ditunjukkan selama memimpin pesantren.²³

Menurut Gonzalez bahwa seorang pemimpin mempunyai peran yang dapat membentuk opini orang lain.²⁴ Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai selaku pemimpin pondok pesantren dan santri di pondok pesantren. Sehingga Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dapat terus membentuk opini santrinya. Jika seorang Kyai selaku pemimpin pondok selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup, tentunya lambat laun akan membekas pada diri santri-santrinya. Dalam kaitannya dengan perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren, Smith menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.²⁵ Tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan

²³ Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, "Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3|| March. 2014|| PP.34-50.*

²⁴ Dalam Amri Jahi, 1993. *Komunikasi Massa dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 90

²⁵ Lihat dalam Nasution S., 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 23

guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Santri dan Kemandirian

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu kebanggaan bagi seorang santri. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup dan penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya dan teman-temannya sekampungnya, sebab setelah menyelesaikan studinya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang dapat mengajarkan kitab-kitab agama Islam dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok "abangan" yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di Pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama Islam.²⁶

Seorang santri pergi dan menetap di suatu Pesantren karena beberapa alasan: (1) Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai, (2) ingin memperoleh pengalaman kehidupan Pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan Pesantren yang terkenal, (3) ingin memusatkan studinya di Pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.²⁷ Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak

²⁶ Imam Bawani, 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs. 90

²⁷ Zamakhsyari 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 52

keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

Adapun kemandirian atau mandiri adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu.²⁸ Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.⁷⁸ Sujanto mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.²⁹

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2002). Menurut Shaffer (2002), kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orangtua agar dapat mengembangkan identitas dirinya. Kemandirian berarti kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orangtua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.³⁰

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:³¹

a. Gen atau keturunan orangtua

²⁸ Chaplin, 1996. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press. 105

²⁹ Sujanto, 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru. 290

³⁰ Steinberg, L. 2002. *Adolescence*, Sixth edition. New York: McGraw-Hill. 201.

³¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 118

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat M. Ali dan Asrori, yang menegaskan bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orangtuanya, maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian peserta didik.

b. Pola asuh orangtua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Analisa Terhadap Kepemimpinan Kyai Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Santri

Dalam rangka upaya memahami pondok pesantren juga dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsari Dofier dengan judul

“Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai” (tahun 1982), telah mengungkap dunia pesantren dengan wawasan agak luas. Beliau mengemukakan tentang ciri-ciri umum pesantren, dengan memfokuskan pada sistem pengajaran yakni sistem sorogan, bandongan (weton), musyawarah dan wirid thariqat di Jawa. Lebih khusus lagi beliau banyak menguraikan tentang kehidupan para santri dan kyainya. Dhofier dalam kerangka besarnya menggambarkan bahwa kyai memiliki dinamisasi pemikiran, kendatiupun secara perlahan dan lamban.

Sedangkan penelitian yang secara langsung bersentuhan dengan sistem pendidikan pesantren, misalnya kajian yang dilakukan oleh M. Ridlwan Nasir, dengan “Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng” (tesis 1988), yang berusaha mengungkap sistem pendidikan yang ada dipondok pesantren Tebuireng yang meliputi, sistem pondok pesantren (sorogan dan weton), sistem madrasah dan sekolah umum. Perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Pondok pesantren Tebuireng selain mendidik para siswa/santri untuk menjadi orang yang sangat kuat Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern, sehingga mereka benar-benar tidak gagap yakni siap pakai.

Sehingga, pondok pesantren selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Namun demikian, dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kyai dalam mengelola dan memimpin sebuah pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri. Di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Memahami secara mendalam dari kehidupan santri di pondok pesantren, lebih-lebih jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem

asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Selain itu, kecenderungan pola asuh yang dilakukan oleh Kyai di pesantren juga menunjukkan perbedaan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Di sebuah pondok pesantren, tingkat keterlibatan pengasuh dalam setiap kegiatan santri baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal sangat terlihat. Pertemuan antara pengasuh dan santri sangat intens. Namun dipondok pesantren lainnya, di mana kehadiran pengasuh di tengah-tengah proses pendidikan relatif lebih jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena dampak dari sistem pendidikan yang telah mapan. Pengelolaan santri lebih banyak berlangsung dengan bantuan sistem yang teratur.

Kemandirian seseorang tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk individu menjadi mandiri adalah pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang dapat berperan besar dalam membentuk individu mandiri adalah pondok pesantren. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri. Pada pemaparan di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

Kehidupan di pesantren penuh dengan nuansa kedisiplinan dengan peraturan serta berbagai bekal hidup yang diperoleh selama berada dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri untuk dapat hidup mandiri di masyarakat. Para santri dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupan Kyai dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai atau pesantren. Kondisi tersebut menyiratkan inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup mandiri kelak setelah keluar dari kehidupan di pesantren. Mereka para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bahkan akhir-akhir ini pesantren dijadikan tempat untuk menempa santri untuk berwirausaha. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dengan dipandu oleh peraturan yang sangat ketat. Bahkan kehidupan di luar aktivitas akademik yang ada di pesantren dianggap santri cukup membelenggu santri.³²

Oleh karena itu, di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Bahkan santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dikembalikan kepada orangtua (diusir dari pesantren). Peraturan inilah yang menjadi aturan main dan mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pesantren. Peraturan yang ada dalam pesantren pada umumnya mencakup segala aktivitas santri selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur kembali, serta peraturan lainnya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan uraian di atas, pesantren dicirikan antara lain: kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kompleks, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.³³ Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua

³² Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* I Vol.21 No. 1, Juni 2006

³³ Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan.....* 50

kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Melalui berbagai peraturan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren, akan mendorong terbangunnya kemandirian santri, yang mencakup: *pertama*, berkemampuan mengatur diri. Kemampuan ini terbangun dari adanya pembiasaan santri untuk mengatur sendiri waktunya disela-sela waktu kegiatan belajar dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren, termasuk dalam hal belajar, tentunya menuruti batasan yang diajarkan agama. Di sini ada unsur kebebasan dan kemandirian. Kedua, menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian-kemandirian tersebut akan melatih dan membangun kepemilikan rasa kebersamaan yang tinggi. Disamping itu, baik kemandirian dalam belajar maupun dalam hal mengatur kehidupan pribadinya selama di pondok pesantren didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.³⁴

Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pengajaran tersendiri, sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai, dibantu oleh beberapa ustad/zah, kepala sekolah dan para pengampu asrama, terdapat santri sebagai murid, dengan mengambil tempat di masjid/mushala atau beranda masjid/mushala, ruang kelas atau emperan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Sementara itu pengertian kemandirian adalah bisa mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya agar bisa menyelesaikan sesuatu yang telah ada. Sedangkan Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu keagamaan.

³⁴ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012

Upaya dalam rangka untuk mewujudkan kemandirian santri sangat bergantung pada bagaimana pesantren dan kyai pesantren mengelola lembaga ini dan pola pengasuhan/kepemimpinan yang diterapkan kyai di dalam pesantren. Pengasuh pesantren (kyai), dengan dibantu oleh Ustadz berperan penting dalam mewujudkan santri mandiri. Fungsi kemandirian bagi seorang santri adalah untuk membangunkan citra rasa kedisiplinan seseorang apalagi seorang santri agar ia bisa mandiri tanpa orang tua ataupun orang lain. Agar seorang santri memiliki jiwa kesederhanaan, kedisiplinan, dan agar ia mandiri tanpa ketergantungan orang lain

Akhirnya, kemandirian seseorang santri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadinya. Tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seorang santri maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk santri menjadi mandiri adalah pendidikan. Disamping itu, kondisi sosial lingkungan pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Demikian juga, adanya sistem kehidupan mandiri santri melalui berbagai kedisiplinan, kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren akan memudahkan dalam pembentukan kemandirian santri.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Azra, Azyurmardi. Langgulung, Hasan. Sumarsono, Aya Sofia, dalam Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*. Kediri: IAIT Press, 2008.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Gannon, Martin J. *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2. Canada: McGraw-Hill International Book Company, 1982.
- Hasbullah,. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999.

- John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967.
- Laporan Penelitian Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muflih, Ahmad Armanu, Djumahir and Solimun, "Leadership Evolution of *Salafiyah* Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 - 8028, ISSN (Print): 2319 - 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3|| March. 2014|| PP.34-50*.
- Nensi, Golda Yuli. Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007.
- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sanusi,Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agam Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012
- Steinberg, L. *Adolescence*, Sixth edition (New York: McGraw-Hill, 2002), hlm. 201.
- Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982,
- Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999
- Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I* Vol.21 No. 1, Juni 2006
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafika, 2008.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Sarkowi, *Kepemimpinan Kyai dalam Menumbuhkan.....*

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. New Jersey: Prentice-Hall, 2002.

Zaimek, Manfret. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

